

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*Agency Theory*) dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Dalam teori ini, perusahaan dianggap sebagai penghubung dari seluruh perjanjian atau kontrak yang dilakukan oleh para individu. Hubungan agensi dapat dikatakan telah terjadi saat suatu perjanjian telah disepakati antara individu atau seorang prinsipal dan seorang agen dimana agen memberikan jasa kepada prinsipal termasuk kewenangan dalam pengambilan keputusan.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan principal (pemilik). Principal merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama principal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan principal ialah pihak yang mengevaluasi informasi.

Menurut Hendriksen dan Breda (2000) teori keagenan memberikan tiang pokok bagi peranan akuntansi dalam menyediakan informasi, hal ini diasosiasikan dengan peran pengurusan (*stewardship*) akuntansi, sehingga hal ini memberikan akuntansi sebagai nilai umpan balik selain nilai prediktifnya.

Implementasi teori keagenan bisa berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak antara agen dan principal, sehingga agen dapat bertindak sesuai kepentingan principal. Sedangkan principal akan memberikan insentif kepada agen sehingga terjadi kontrak kerja yang optimal. Inti dari *Agency Theory* adalah pendesainan kontrak untuk menyalurkan kepentingan antara principal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Konflik kepentingan dapat terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana distribusi informasi yang tidak sama antara agen dan principal. Efek dari asimetri informasi bisa berupa permasalahan yang timbul ketika agen tidak melaksanakan tugas sesuai kontrak kerja atau bisa berupa *adverse selection* yaitu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agen didasarkan atas informasi yang diperoleh atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Perusahaan membutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangannya guna meminimalisir terjadinya masalah agensi dan informasi asimetris. Auditor menjalin kontrak kerjasama dengan perusahaan dimana perusahaan menjadi principal dan auditor menjadi agen.

### **2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Isyarat atau sinyal (*signal*) adalah tindakan yang diambil manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan

daripada pihak investor. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*. Sinyal yang diberikan dapat melalui informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Widosari, 2012).

Teori *signaling* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2010).

Menurut Permatasari (2012) teori sinyal menyatakan bahwa informasi penting yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan atau gambaran keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang. Informasi yang dipublikasikan merupakan kabar yang diberikan perusahaan sebagai sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Shabrina (2014) menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan akan direspon langsung oleh pasar sebagai sinyal *good news* atau *bad news*. Sehingga, sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat diterima dan diharapkan pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Teori sinyal bermanfaat sebagai akurasi dan ketepatan waktu dalam melakukan pelaporan keuangan ke publik. Semakin lama *audit report lag* menyebabkan

kurang bergunanya informasi dalam mengambil keputusan karena informasi kehilangan sifat relevan.

Manfaat utama teori ini adalah akurasi ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit report lag* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit report lag* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada pengumuman harga saham perusahaan (Widosari, 2012).

Investor membutuhkan informasi guna pengambilan keputusan jadi sinyal dari perusahaan menjadi hal yang penting bagi investor. Perusahaan dengan kualitas yang baik akan memberikan sinyal dengan cara penyampaian laporan keuangan tepat waktu, sedangkan perusahaan dengan kualitas yang kurang baik akan cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Oleh karena itu, informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

### **2.1.3. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, bila ada yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan

sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum (Mulyadi, 2002). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian *integral* dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2004) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) pengungkapan laporan keuangan berarti bahwa laporan keuangan tersebut harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut haruslah lengkap dan jelas serta dapat

menggambarkan tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi usaha tersebut.

Tujuan dari laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2009) adalah :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonom, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari berbagai kejadian di masa yang lalu (*historis*) dan tidak mewajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- c. Laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melakukan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, melakukan hal ini agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin saja mencakup keputusan untuk menanamkan atau menjual investasi mereka dalam suatu perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau melakukan penggantian manajemen.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan (IAI,2004) :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Guna mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi disebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (*predictive value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

3. Keandalan

Informasi disebut andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang dapat disajikan secara wajar.

#### 4. Dapat dibandingkan

Identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan laporan keuangan perusahaan antar periode hendaknya dapat diperbandingkan oleh pemakai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan haruslah berkualitas, dengan kandungan informasi yang dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan mempunyai daya banding. Karakteristik relevan disini berarti laporan tersebut mampu mendiskripsikan kondisi keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Wirakusuma (2004) menyebutkan bahwa ketepatanwaktuan informasi bermakna informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuan mempengaruhi keputusan maupun untuk membuat perbedaan dalam suatu keputusan. Sehingga penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan laporan keuangan akan berakibat pada hilangnya relevansi laporan keuangan tersebut.

#### **2.1.4. *Audit Report Lag***

Menurut Mulyadi (2014) mendefinisikan secara umum *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat penyesuaian antara pernyataan-pernyataan

tersebut dengan kriteria yang ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Tujuan audit secara umum atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan yang dapat bersifat implisit atau eksplisit (Arens, 2006).

Audit yang dilaksanakan auditor adalah suatu fungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun manajemen telah memenuhi kriteria yang telah disepakati bersama atau telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (Yulianti, 2010).

*Audit report lag* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tutup buku sampai dengan tanggal laporan audit ditandatangani (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin lama pula *audit report lag* perusahaan yang diauditnya. Apabila *audit report lag* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan publikasi laporan keuangan akan semakin besar. Adapun tujuan dari audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan Prinsip-prinsip Standar Akuntansi Keuangan yang Berlaku Umum atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Menurut Mulyadi (2014) audit laporan keuangan meliputi empat tahap:

1. Penerimaan perikatan audit.

Tahapan awal dari audit laporan keuangan adalah keputusan menerima (atau menolak) perikatan audit dari calon klien atau untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit bagi klien.

2. Perencanaan audit.

Keberhasilan penyelesaian perikatan audit ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor.

3. Pelaksanaan pengujian audit (tahap pekerjaan lapangan).

Tujuan utama pekerjaan lapangan adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas pengendalian intern dan kewajaran laporan keuangan klien. Auditor melakukan 3 macam pengujian, yaitu pengujian analitik, pengujian pengendalian, dan pengujian substantif.

4. Pelaporan audit.

Pelaksanaan tahap ini harus mengacu ke standar pelaporan. Adapun langkah penting yang harus dilaksanakan auditor dalam pelaporan audit ini yaitu menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian, menarik simpulan, dan menerbitkan laporan audit.

Banyaknya prosedur audit yang harus dilakukan seorang auditor dalam mengaudit kliennya membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga hal ini berpengaruh pada lamanya *audit report lag*. Dyer dan Mchugh

dalam Kurniawan (2015) menggunakan tiga kriteria keterlambatan atau *lag*, antara lain:

1. *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
2. *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* merupakan interval jumlah hari dari tanggal akhir tahun tutup buku sampai tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor. Lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor dapat berdampak pada *audit report lag* dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik. Keterlambatan ini dapat berdampak buruk pada reaksi pasar dan menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tersedianya informasi laporan keuangan yang tepat waktu akan digunakan oleh investor, sebagai keputusan investasi, serta untuk efektivitas pengawasan. Sehingga tujuan perusahaan melaporkan laporan keuangan auditan tepat waktu disamping sebagai pemberi informasi keuangan bagi pihak yang membutuhkan juga untuk menghindari denda administratif yang ditetapkan OJK. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit.

### **2.1.5. Opini Audit**

*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang berlaku dalam proses audit laporan keuangan adalah Prinsip-prinsip Standar Akuntansi Keuangan yang Berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok dengan organisasi atau perusahaan itu.

Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan (Yulianti, 2011). Opini audit menurut kamus standar akuntansi adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Standar Pelaporan Akuntan Publik keempat SPAP (IAI, 2001) memaparkan bahwa laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor

dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Menurut Mulyadi (2014) terdapat lima jenis opini yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsisten penerapan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion report with Explanatory Language*).

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau telah sesuai dengan *standart auditing*. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (penjelasan lain) laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*).

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit apabila ruang lingkup dibatasi klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten.

4. Pendapat Tidak Wajar (*adverse Opinion*).

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian. Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditor, maka laporan ini disebut laporan tanpa pendapat (*no opinion report*).

Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- 1) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.
- 2) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Opini audit diduga berpengaruh terhadap *audit report lag*, hal ini dikarenakan opini audit yang tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan dianggap sebagai *bad news* bagi perusahaan dan perusahaan cenderung akan memperlambat penyelesaian laporan audit (*audit report lag*). Sementara pada perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atau yang tergolong *good news* akan mempunyai waktu audit yang lebih cepat (Ratnawaty dan Toto Sugiharto, 2005).

#### **2.1.6. Solvabilitas**

Menurut Hanafi dan Halim (2012: 79) solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar. Solvabilitas diukur dengan menghitung *debt to total asset* dengan membandingkan antara jumlah aktiva (*total asset*) dengan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang). Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana utang perusahaan dapat ditutupi oleh aktiva yang dimiliki serta mengindikasikan tingkat kesehatan perusahaan.

Menurut Lianto dan Kusuma (2010) semakin besar tingkat utang terhadap tingkat aktiva sebuah perusahaan mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan tersebut. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan

bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau utangnya berupa pokok pinjaman maupun bunga.

Menurut Hasanudin dalam penelitian Febriyanti (2011) Proporsi *debt to asset ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. *Debt to asset ratio* tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Perusahaan dengan kondisi rasio utang terhadap aktiva yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to total asset ratio* serendah-rendahnya. Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat meningkatkan *audit report lag*.

#### **2.1.7. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik pada pasal 1 menyebutkan bahwa, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-undang ini.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang

berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008).

Terdapat empat kategori ukuran digunakan untuk menggambarkan kantor akutan publik (KAP), yaitu :

1. Kantor Internasioanl Empat Besar, keempat kantor ini memiliki cabang di Amerika dan Dunia. Kantor empat besar mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta juga banyak perusahaan yang lebih kecil juga.
2. Kantor nasional, kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor empat besar dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapatkan klien. Setiap kantor nasional biasanya berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional.
3. Kantor regional dan kantor lokal.
4. Kantor lokal kecil, KAP ini melakukan audit dan jasa-jasa terkait terutama untuk usaha kecil dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik.

Menurut Yuliana dan Aloysia (2004: 115) dalam Yulianti (2011) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Kantor Akuntan Publik yang masuk dalam kategori *the big four* di Indonesia adalah :

1. Kantor Akuntan Publik *Price Water House Cooper*, yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Hadi Susanto dan rekan.
2. Kantor Akuntan Publik KPMG (*Klynfeld Peat Marwick Goedelar*), yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Wijaya.
3. Kantor Akuntan Publik *Ernst and Young*, yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Sarwoko dan Sanjoyo.
4. Kantor Akuntan Publik *Delloite Tauche Thamatshu*, yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Hans Tuanokata.

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004: 04), Kantor Akuntan Publik besar yang lebih dikenal sebagai *the big four* biasanya didukung oleh kualitas serta kuantitas sumber daya manusia yang lebih baik, sehingga akan memiliki pengaruh pada kualitas jasa yang dihasilkan serta memiliki cara kerja yang efektif dan efisien. Meskipun begitu, KAP yang tidak termasuk dalam *the big four* juga memiliki cara kerja yang efektif dan efisien. Hal itulah yang mendasari bahwa memilih KAP yang memiliki afiliasi dengan KAP asing penting bagi perusahaan.

Hasil penelitian Rachmawati (2008: 08) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran KAP dengan *audit report lag*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP yang tergolong dalam *the big four*, *audit report lag* akan relatif lebih singkat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP yang tidak tergolong dalam *the big four*. Berbeda dengan hasil penelitian Sumartini dan Whidiyani (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti bahwa baik KAP yang termasuk

golongan *the big four* maupun *non big four* mempunyai kompetensi yang sama dalam proses pengauditan sehingga tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Kantor Akuntan Publik yang berkompeten berkemungkinan dapat membantu menyelesaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena dianggap melaksanakan auditnya secara efisien. Penyelesaian audit secara tepat waktu dapat mempertahankan dan meningkatkan reputasinya sebagai kantor akuntan publik besar dan menjaga kepercayaan dari kliennya untuk kembali memakai jasanya.

Sehingga dapat dinilai bahwa, KAP dengan semakin baik pengetahuan dan pemahamannya tentang perusahaan yang diaudit dan lebih berpotensi waktu penyelesaian audit laporan keuangannya lebih cepat.

#### **2.1.8. Laba/Rugi**

Laporan laba/rugi merupakan laporan mengenai pendapatan dan beban-beban suatu perusahaan selama periode berjalan atau tertentu. Laporan laba/rugi juga merupakan tujuan utama untuk mengukur tingkat keuntungan dari perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari suatu laporan laba/rugi adalah keuntungan atau kerugian, apabila perusahaan tidak membagi deviden, maka seluruh hasil akhir tersebut menjadi laba ditahan. Tetapi, apabila perusahaan tersebut membagi deviden, maka hasil akhir tersebut terlebih dahulu dikurangi dengan deviden untuk memperoleh nilai laba ditahan.

Laba/rugi mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut Lianto dan Kusuma (2010) menjelaskan dua alasan yang menjadi penyebab lamanya *audit report lag* yaitu :

1. Perusahaan yang melaporkan kerugian berusaha untuk menunda berita buruk ini dan kemudian meminta auditor untuk memeriksa kembali laporan keuangan mereka sehingga akan menunda publikasi laporan keuangan perusahaan. Namun apabila perusahaan melaporkan laba maka perusahaan tersebut berharap laporan keuangan auditan yang diselesaikan secepatnya sehingga berita baik tersebut dapat segera disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Auditor yang mengaudit perusahaan yang mengalami kerugian akan berhati-hati dalam proses audit apabila auditor tersebut merasa yakin bahwa kerugian perusahaan diakibatkan oleh kegagalan keuangan atau kesalahan manajemen.

Chariri dan Ghozali (2007) mengatakan bahwa informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai :

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya penggunaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.

7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
8. Sebagai dasar pembagian deviden.

Perusahaan yang mengalami laba akan cenderung melaporkan laporan keuangannya lebih cepat karena itu merupakan *good news* bagi perusahaan, sedangkan perusahaan yang mengalami rugi akan cenderung menunda pelaporan keuangannya karena itu merupakan *bad news* dan perusahaan akan meminta auditor untuk memeriksa kembali laporan keuangannya. Para investor akan menyukai perusahaan yang mengumumkan laba dibandingkan rugi karena dipandang *good news*, sehingga pihak manajemen cenderung melaporkan tepat waktu agar investor segera mendapatkan *good news* tersebut, Iskandar dan Trisnawati (2010).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan laba/rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih.

#### **2.1.9. Perusahaan Manufaktur**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Usaha adalah segala kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

Oleh karena itu, istilah usaha dalam ilmu ekonomi sesungguhnya dapat diartikan sebagai kegiatan atau tindakan ekonomi yang dilakukan manusia. Kuncinya adalah dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

Kata manufaktur berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus factus* yang berarti dibuat dengan tangan. *Manufacture* muncul pertama kali tahun 1576 dan kata *manufacturing* muncul pada tahun 1683. Manufaktur dalam arti yang luas adalah proses mengubah bahan baku menjadi produk. Sedangkan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan usahanya adalah membeli bahan baku (*input*) kemudian mengubahnya menjadi barang jadi yang akan dijual kepada pelanggan.

Sebagai perusahaan yang memproduksi barang, tentunya perusahaan manufaktur memiliki sifat yang lebih kompleks. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan *input* atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada perusahaan industri manufaktur. Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur mencakup berbagai jenis usaha antara lain:

1. Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari:
  - a. Semen
  - b. Keramik, porselen, dan kaca
  - c. Logam dan sejenisnya
  - d. Kimia
  - e. Plastik dan kemasan
  - f. Pakan ternak
  - g. Kayu dan pengolahannya
  - h. Pulp dan kertas
2. Sektor aneka industri yang terdiri dari:
  - a. Mesin dan alat berat
  - b. Otomotif dan komponennya
  - c. Tekstil dan garment
  - d. Alas kaki
  - e. Kabel
  - f. Elektronika
3. Industri barang konsumsi yang terdiri dari:
  - a. Makanan dan minuman
  - b. Rokok
  - c. Farmasi
  - d. Kosmetika dan barang keperluan rumah tangga
  - e. Peralatan rumah tangga

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini antara lain ditunjukkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1.  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>	a. Profitabilitas b. Solvabilitas c. Ukuran Perusahaan d. Umur Perusahaan e. Jenis Industri f. <i>Audit Delay</i>	Profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Ukuran perusahaan dan jenis industry tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
2.	Subekti dan Widiyanti (2004)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2001	a. Profitabilitas aktiva b. Jenis industri c. Opini audit d. Ukuran KAP	Variabel profitabilitas aktiva, jenis industri, opini audit, ukuran KAP, berpengaruh terhadap <i>audit delay (audit report lag)</i>
3.	Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati (2010)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit report lag</i> pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek	a. <i>Audit delay</i> b. <i>Total asset</i> c. Klasifikasi industri d. Laba / rugi tahun berjalan e. Opini audit	Klasifikasi industry, laba atau rugi tahun berjalan dan besarnya KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . <i>Total asset</i> , opini audit dan <i>debt</i>

		Indonesia	f. Besarnya KAP g. <i>Debt proportion</i>	<i>proportion</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
4.	Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyani dan I Ketut Budiartha (2014)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan manufaktur	a. Profitabilitas b. Ukuran perusahaan c. Kompleksitas operasi perusahaan d. Reputasi KAP e. <i>Audit report lag</i>	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
5.	Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani (2014)	Pengaruh opini audit, solvabilitas, ukuran KAP dan laba rugi pada <i>audit report lag</i> (studi kasus pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2009-2012)	a. <i>Audit report lag</i> b. Opini audit c. Solvabilitas d. Ukuran KAP e. Laba / rugi tahun berjalan	Opini audit dan laba/rugi tahun berjalan secara parsial berpengaruh negatif tetapi variabel solvabilitas perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

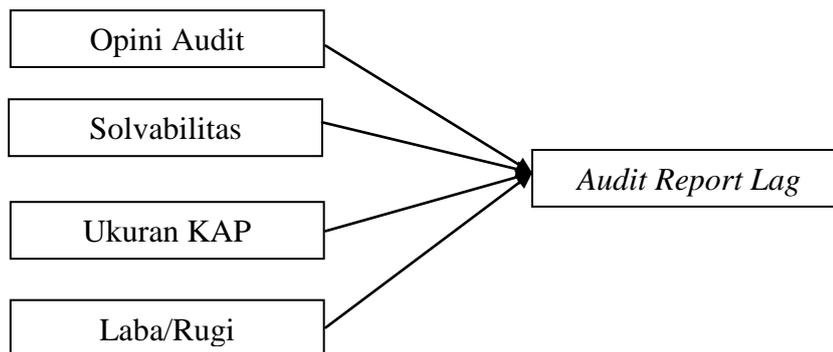
Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010) yaitu sama-sama menggunakan variabel solvabilitas saja. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan jenis industry dan sampel penelitian yang digunakan, dimana pada penelitian Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010) dilakukan pada perusahaan *consumer goods industry* dan perusahaan *multifinance* yang terdaftar di BEI pada tahun 2004 sampai dengan 2008.
2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) yaitu sama-sama menggunakan variabel opini audit dan ukuran KAP sebagai variabel independennya. Perbedaannya terletak pada sampel yang dipakai dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2001. Sedangkan pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai dengan 2016.
3. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati (2010) yaitu sama-sama menggunakan variabel laba/rugi tahun berjalan, besarnya KAP dan opini audit yang menjadi variabel independennya. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel *total asset*, klasifikasi industry dan *debt proportion* dan sampel penelitian yang digunakan, karena penelitian ini yang menjadi sampel penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai dengan 2016.

4. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyani dan I Ketut Budiarta (2014) adalah sama-sama menggunakan variabel ukuran KAP sebagai variabel independennya dan yang menjadi objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyani dan I Ketut Budiarta (2014) yaitu terletak pada penggunaan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan. Selain itu, periode pemilihan sampel pada penelitian juga berbeda dimana pada penelitian Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyani dan I Ketut Budiarta (2014) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada tahun 2010-2012, sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014 sampai dengan 2016.
5. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani (2014) adalah sama-sama menggunakan variabel opini audit, solvabilitas, ukuran KAP dan laba/rugi tahun berjalan sebagai variabel independen serta *audit report lag* sebagai variabel dependennya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani (2014) adalah dalam hal pemilihan sampel dan periode penelitian, dimana menggunakan perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 – 2012, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai dengan 2016.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini yang menggambarkan hubungan opini audit, solvabilitas, ukuran kantor akuntan (KAP), laba/rugi, dan *audit report lag* digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah seluruh kegiatan penelitian, sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaiannya dalam satu kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran diwujudkan dalam bentuk skema sederhana yang menggambarkan isi dari hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Kerangka pemikiran yang diperlukan sebagai gambaran di dalam penyusunan penelitian ini, agar penelitian yang dilakukan dapat terperinci dan terarah. Kerangka pemikiran ini terdiri dari:

1. Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*

Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan *qualified opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian) dilihat sebagai berita buruk bagi perusahaan dan akan memperlambat proses audit. Hal ini dikarenakan pemberian *qualified opinion*

tersebut cenderung melibatkan proses negosiasi yang panjang dengan klien, sehingga akan memperlambat publikasi laporan keuangan dan tenggang waktu *audit report lag* semakin lama. Sedangkan laporan keuangan yang mendapatkan opini *unqualified*, cenderung akan cepat disampaikan kepada publik oleh perusahaan sehingga semakin cepat pula tenggang waktu *audit report lag* perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara opini audit terhadap *audit report lag*, dengan menggunakan perusahaan yang mengeluarkan *Unqualified Opinion*. Peneliti mengajukan hipotesis ini untuk perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified* cenderung *audit report lag* nya lebih pendek berarti opini audit pengaruhnya negatif terhadap *audit report lag*.

## 2. Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Lianto dan Kusuma (2010) mengungkapkan bahwa proporsi relatif dari utang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari utang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Wirakusuma (2004) menemukan adanya pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*, semakin besar rasio utang terhadap total aktiva maka akan semakin lama rentang *audit report lag*. Peneliti mengajukan hipotesis ini untuk perusahaan yang memiliki proporsi *debt to total asset* yang tinggi cenderung *audit report lag* nya lebih lama berarti pengaruhnya positif terhadap *audit report lag*.

### 3. Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag*

Kualitas dari suatu laporan keuangan dapat diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP yang berafiliasi dengan non *Big Four*. Iskandar dan Trisnawati (2010) membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai reputasi yang baik, dalam hal ini adalah KAP *Big Four* akan memberikan kualitas audit yang efektif dan efisien yang menyebabkan audit dapat diselesaikan secara tepat waktu. Sehingga semakin baik KAP yang mengaudit perusahaan yang bersangkutan, maka akan mempersingkat lamanya *audit report lag* perusahaan tersebut. Peneliti mengajukan hipotesis ini untuk KAP *Big Four* yang cenderung *audit report lag* nya lebih pendek berarti pengaruhnya negatif terhadap *audit report lag*.

### 4. Laba/Rugi terhadap *Audit Report Lag*

Laporan laba/rugi menunjukkan total pendapatan dan beban yang didapat oleh perusahaan selama satu periode tertentu. Laporan yang menunjukkan laba dapat dikatakan sebagai berita baik bagi perusahaan, sehingga perusahaan tidak akan menunda lagi penyampaian informasi tersebut. Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian cenderung akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sehingga laporan keuangan yang dipandang sebagai *bad news* akan memperpanjang masa *audit report lag*, dibandingkan dengan *good news* atau laba, perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya

sehingga segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Peneliti mengajukan hipotesis ini untuk perusahaan yang mendapatkan laba karena memandang laba sebagai sinyal dan berita baik serta memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen sehingga perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat dan *audit report lag* nya lebih pendek berarti berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka penulis mengajukan hipotesa yaitu:

H<sub>1</sub> = Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

H<sub>2</sub> = Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

H<sub>3</sub> = Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

H<sub>4</sub> = Laba/Rugi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*